

## Kajian Semiotika dalam Sajak “Bilang” dan “Memilikimu” Karya Tere Liye

Ismi Arifah<sup>1</sup>, Rahmi Suryati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. H.S Ronggo Waluyo, Karawang, Jawa Barat  
dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

### Abstract

The article entitled Semiotic Studies in the Poems "Bilang" and "Memilikimu" by Tere Liye is a semiotic study that discusses two poems by Tere Liye entitled, "Memilikimu" and "Bilang". The purpose of this research is to produce an interpretation that contains the theme of humanity with the problem of love in the two poems and to describe the meaning through signs that produce interpretations through the study of Semiotics. Analysis of the two titles of this poem uses a qualitative descriptive method. The approach used is Aart Van Zoest's semiotic approach. The technique that we use is the reading technique. The researcher reads the entire poem and then records the words, phrases and clauses to find signs that result in an interpretation that contains the theme of humanity with the value of love in the two poems. The results of the research are the poems entitled "Bilang" and "Memilikimu" which contain the theme of humanity which contains the meaning of love that does not reach and cannot have. In both poems, the dominance of incomplete sentence patterns was found, the dominance of phrases/words with meaningful denotations, and five figures of speech were found, including repetition, cynicism, allegory, hyperbole and parallelism. Meanwhile, the isotopes used in the two poems are character isotope, perception isotope, movement isotope, nature isotope, human isotope and space isotope. I lyrics in both poems use singular personal pronouns and plural personal pronouns. In addition, these poems are advice from poets to readers regarding matters of love.

**Keywords:** semiotic study, poetry analysis, poetry

### Abstrak

Artikel berjudul Kajian Semiotika Dalam Sajak “Bilang” Dan “Memilikimu” Karya Tere Liye merupakan kajian semiotika yang membahas dua sajak karya Tere Liye yang berjudul, “Memilikimu” dan “Bilang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan interpretasi yang mengandung tema kemanusiaan dengan persoalan cinta pada kedua sajak tersebut dan mendeskripsikan makna melalui tanda-tanda yang menghasilkan interpretasi melalui kajian Semiotika. Analisis kedua judul sajak ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Aart Van Zoest. Adapun teknik yang kami gunakan adalah teknik baca catat. Peneliti membaca keseluruhan puisi kemudian mencatat kata, frasa, dan klausa untuk menemukan tanda-tanda yang menghasilkan interpretasi yang mengandung tema kemanusiaan dengan nilai cinta pada kedua sajak tersebut. Hasil penelitian yaitu pada sajak berjudul “Bilang” dan “Memilikimu” merupakan sajak yang mengandung tema kemanusiaan yang di dalamnya mengandung makna cinta yang tidak sampai dan tidak bisa memiliki. Pada kedua sajak tersebut ditemukan dominasi pola kalimat tidak lengkap, dominasi frasa/kata bermakna denotasi, dan ditemukan lima majas, diantaranya majas repetisi, majas sinisme, majas alegori, majas hiperbola dan penggunaan majas paralelisme. Sedangkan, isotopi yang digunakan pada kedua sajak tersebut yaitu isotopi sifat, isotopo persepsi pandang, isotopi gerakan, isotopi alam, isotopi manusia dan isotopi ruang. Aku lirik dalam kedua sajak tersebut menggunakan pronomina persona tunggal dan pronomina persona jamak. Selain itu, sajak-sajak tersebut merupakan nasihat dari penyair untuk pembaca mengenai persoalan cinta.

**Kata Kunci:** kajian semiotika, analisis sajak, sajak

Copyright (c) 2023 Ismi Arifah, Rahmi Suryati

Corresponding author: Ismi Arifah

Email Address: [dian.hartati@fkip.unsika.ac.id](mailto:dian.hartati@fkip.unsika.ac.id) (Jl. H.S Ronggo Waluyo, Karawang, Jawa Barat)

Received 15 January 2022, Accepted 24 January 2023, Published 25 January 2023

## PENDAHULUAN

Sajak Dikatakan Atau Tidak Dikatakan itu Tetap Cinta merupakan kumpulan sajak pertama Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2014. Kumpulan sajaknya ini tidak menghilangkan sedikitpun ciri khas dari karyanya yang cenderung sering menonjolkan makna secara eksplisit. Pada buku

kumpulan sajak ini terlihat jelas tentang segala perasaan dan persoalan yang dirangkai rapih sebagai syair-syair yang terkesan nyata dan dapat dirasakan. Penyair berperan sebagai penyampai pesan kepada pembaca yang tengah jatuh cinta.

Kumpulan sajak ini bertema kemanusiaan. Karena didalamnya mengandung diksi yang menyangkut sisi manusiawi tentang menunjukkan rasa cinta serta belas kasih yang terasa kental ditiap baitnya. Baik perasaan jatuh cinta, patah hati atau pun kerinduan. Penuturan diksi yang digunakan penyair berbeda-beda. Terkadang penyair mengungkapkan perasaannya secara gamblang, namun dibeberapa sajak lainnya penyair menyiratkan dengan perumpamaan-perumpamaan visual atau dapat dibayangkan oleh pembaca dan pendengar.

Sajak merupakan karya sastra yang berdiri sendiri atau bersifat individu. Sajak memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan puisi, karena berkaitan dengan bunyi pada kalimat didalamnya. Pesan yang disampaikan dalam sajak juga tidak berinterpretasi dan bertafsir-tafsir seperti puisi. Adapun puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif (Waluyo, 2002:1).

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang mengandung tema kemanusiaan dengan persoalan cinta pada kedua sajak tersebut dan mendeskripsikan makna melalui tandatanda yang menghasilkan interpretasi melalui kajian Semiotika. Menurut Ahli sastra Teew (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Sedangkan menurut Aart Van Zoest (dalam Sudjiman, 1996: 6) menjelaskan langkah kerja semiotika yang berhubungan dengan tanda dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya.

Pada artikel ini penulis mencoba mengkaji dengan melihat tanda yang terdapat pada sajak yang berjudul “Bilang dan “Memilikimu”. Pesan yang disampaikan oleh penyair pada kedua judul diatas memiliki kesamaan, yaitu sebuah ungkapan perasaan yang tidak bisa memiliki dan tidak kesampaian. Dengan demikian, untuk mengetahui hubungan antartanda di dalam sajak/puisi tersebut, penulis menggunakan pendekatan kajian semiotika dengan konsep Aart Van Zoest dengan tiga aspek, yaitu; analisis sintaksis, semantik dan pragmatik.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Semiotika Aart Van Zoest. Penelitian kami fokus pada tema kemanusiaan, di dalam sajak “Bilang” dan “Memilikimu” karya Tere Liye dengan menganalisis aspek sintaksis, semantik dan pragmatik. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Adapun teknik yang kami gunakan adalah teknik baca catat. Peneliti membaca keseluruhan puisi kemudian mencatat kata, frasa, dan klausa untuk menemukan tanda-tanda

yang menghasilkan interpretasi yang mengandung tema kemanusiaan dengan persoalan cinta pada kedua sajak tersebut.

## HASIL DAN DISKUSI

### Analisis Sintaksis

Analisis sintaksis adalah salah satu cara menganalisis puisi dengan melihat struktur kalimat untuk mengetahui makna lebih dalam. Artinya, untuk memaknai puisi bukan lagi melihat atau mengkaji puisi dalam bentuk larik, melainkan dalam bentuk kalimat. Sajak berjudul “Bilang” terdiri atas 13 kalimat dan sajak berjudul “Memilikimu” terdapat 12 kalimat. Kalimat puisi tersebut dominan menggunakan pola kalimat tidak lengkap. Berikut tabel klasifikasi kalimat tidak lengkap.

Tabel 1. Klasifikasi Kalimat Tidak Lengkap

No	Pola Kalimat	Contoh Larik	Judul Puisi
1	S-K-P-O-Pel	/Semangka adalah semangka/ meski kita tidak tahu apakah isinya manis atau tawar/	“Bilang”
2	P-S-K	/Paling disebut semangka tak berasa	“Bilang”
3	S-K-P-Pel	/Ayam tetaplah ayam/ meski ada yang berbulu/ ada yang habis bulunya/	“Bilang”
4	P-S-K	/Paling disebut ayam tak berbulu/	“Bilang”
5	S-K-O-P	/Buku adalah buku meski isinya berbahasa latin/ dan kita tak mengerti/	“Bilang”
6	P-S-K	/Paling disebut buku entahlah/	“Bilang”
7	S-K-O-P-Pel	/Paling disebut buku entahlah/	“Bilang”
8	P-S-K	/Paling disebut mobil oleng/ mobil tak bisa jalan/	“Bilang”
9	S-P	/Maka/ perasaan adalah perasaan/	“Bilang”
10	S-K-P-K	/Cinta adalah cinta/ meski tidak kita bilang/ tetap saja cinta/	“Bilang”
11	S-P-K	/Bahkan kalau cinta ditolak/ dihina/ dibanting/ dia sungguh tetap cinta/	“Bilang”
12	P-S-Pel	/Paling disebut cinta tak sampai/ cinta terpendam/	“Bilang”
13	K-S-P	/Dan tidak mengapa kita tahu persis/ tidak berkurang nilainya/	“Bilang”
14	S-P-O-P-O-S-P-O-K	/Aku mencintai sunset,/ menatap kaki langit, ombak berdebur/ tapi aku tidak akan pernah membawa pulang matahari ke rumah./	“Memilikimu”
15	S-P-P	/Kalaupun itu bisa dilakukan, tetap tidak akan kulakukan./	“Memilikimu”
16	S-P-O-Ket-P-Ket	/Aku menyukai bulan,/ entah itu sabit, purnama, tergantung dilangit sana/ tapi aku tidak akan memasukkannya a ke dalam ransel.	“Memilikimu”
17	S-P-P	/Kalaupun itu mudah dilakukan, tetap tidak akan kulakukan/	“Memilikimu”

18	S-P-O-P-Ket	/Aku menyayangi serumpun mawar,/ berbunga warna-warni, mekar semerbak/ tapi aku tidak akan memotongnya, meletakkanya di kamar./	“Memilikimu”
19	P-Ket-P-S	/Tentu bisa dilakukan, apa susahnya, namun tidak akan pernah kulakukan./	“Memilikimu”
20	S-P-O-Ket-P-Ket	/Aku mengasihi kunangkunang,/ terbang mendesing, kerlap-kerlip, diatas rerumputan gelap/ tapi aku tidak akan menangkapnya , dibotolkan, menjadi penghias di meja makan./	“Memilikimu”
21	P-Ket-P-S	/Tentu masuk akal dilakukan, pakai perangkap, namun tidak akan pernah kulakukan./	“Memilikimu”
22	S-Ket-P	/Ada banyak sekali jenis cinta di dunia ini/ yang jika kita cinta, bukan lantas harus memiliki.	“Memilikimu”
23	S-Ket-P	/Ada banyak sekali jenis suka, kasih, dan sayang di dunia ini/ yang jika memang demikian, tidak harus dibawa pulang/ egois sekali, kawan, jika tetap kaulakukan./	“Memilikimu”
24	Kalimat Imperatif	/Lihatlah, tiada lagi sunset tanpa matahari,/ tiada lagi indah langit tanpa purnama,/ juga tanah tanpa mawar merekah,/ ataupun termaram malam tanpa kunangkunang.	“Memilikimu”
25	S-P-Ket	/Ada banyak sekali jenis cinta di dunia ini,/ yang jika sungguh cinta, kita akan membiarkannya seperti apa adanya/ hanya menyimpan perasaan itu dalam hati,/ selalu begitu, hingga akhir nanti.	“Memilikimu”

### Analisis Semantik

Aspek semantik menganalisis hubungan tanda-tanda untuk menghasilkan interpretasi puisi. Analisis semantik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; penggunaan kalimat denotasi dan konotasi, majas, dan isotopi.

#### 1. Denotasi dan Konotasi

Pada kumpulan sajak Dikatakan atau Tidak Dikatakan itu Tetap Cinta karya Tere Liye, dengan judul “Memilikimu” dan “Bilang” memiliki kalimat yang dominan bermakna denotasi dibandingkan konotasi. Adapun kalimat bermakna denotasi pada kedua sajak tersebut berjumlah 25 kalimat. Sedangkan kalimat yang bermakna konotasi berjumlah 17 kalimat. Dengan demikian, kedua sajak tersebut dapat dimaknai secara jelas dan sederhana oleh pembaca.

Sajak “Bilang” adalah sajak yang menekankan bahwa cinta adalah cinta, dan tidak berubah maknanya dalam keadaan apapun. Penyair menyimbolkan dan memberikan gambaran yang serupa

Pada larik */Semangka adalah semangka/ meski kita tidak tahu apakah isinya manis atau tawar/* bermakna denotasi yang memberikan penekanan bahwa semangka akan tetap bernama semangka walaupun kita tidak tahu rasanya seperti apa. Namun bisa juga dimaknai konotasi, yaitu segala sesuatu tidak berubah nama dan maknanya dalam keadaan apapun. Adapun larik yang memiliki makna denotasi/konotasi yang sama terdapat pada larik */Ayam tetaplah ayam/ meski ada yang berbulu/ ada yang habis bulunya/* kemudian pada larik */Buku adalah buku meski isinya berbahasa latin/ dan kita tak mengerti/* dan pada larik */Pun mobil adalah mobil/ meski rodanya copot dua/*.

Pada larik */Paling disebut semangka tak berasa/* memiliki makna denotasi dan konotasi. Kata 'tak berasa' berarti hambar secara denotasi, artinya semangka yang tidak memiliki rasa. Sedangkan dalam konotasi berarti sesuatu yang tidak sesuai dengan perkiraan, namun tetap saja namanya tidak berubah. Adapun kesamaan pada makna denotasi/konotasi larik tersebut yaitu */Paling disebut ayam tak berbulu/ kemudian pada larik /Paling disebut buku entahlah/ dan terdapat pada larik /Paling disebut mobil oleng, mobil tak bisa jalan/*.

*/Maka, perasaan adalah perasaan/* larik ini bermakna denotasi, perasaan adalah rasa batiniah yang dimiliki oleh setiap orang dan ikatan batin berharga yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu yang dicintainya.

Pada larik */Cinta adalah cinta meski tidak kita bilang, tetap saja cinta/* bermakna denotasi bahwa cinta tetap sama meski kita tidak mengungkapkannya dan memilih untuk menyembunyikannya.

Kemudian pada larik */Bahkan kalau cinta ditolak, dihina, dibanting, dia sungguh tetap cinta/* bermakna denotasi, untuk mempertegas kalimat sebelumnya, bahwa cinta tetap cinta meskipun diperlakukan dengan buruk tak akan mengubahnya sedikitpun maksudnya cintanya akan tetap sama. */Paling disebut cinta tak sampai cinta terpendam/* larik tersebut bermakna denotasi cinta yang tak terungkap atau urung untuk diungkapkan tetap saja cinta namanya, disebut cinta terpendam.

Kalimat Ketigabelas, */Dan tidak mengapa kita tahu persis, tidak berkurang nilainya/* bermakna denotasi sesuatu yang begitu pasti dan tidak dapat diubah terdapat kata 'tahu persis' yang bermakna keyakinan terhadap sesuatu. Bahwa cinta adalah sesuatu yang tetap atau tidak mudah berubah bagaimanapun ujian dan rintangan yang terdapat didalamnya.

Sajak "Memilikimu" adalah sajak yang di dalamnya menggambarkan seseorang yang mengungkapkan perasaannya, namun ia sadar bahwa cinta tidak harus memiliki. Di dalam sajak ini pun terdapat sebuah nasihat yang diberikan penyair, bahwa ketika kita sungguh-sungguh cinta, kita akan menyimpan perasaan itu dalam hati, dan membiarkannya seperti apa adanya.

Penyair memberikan gambaran berupa ungkapan perasaannya pada larik */Aku mencintai sunset,/menatap kaki langit, ombak berdebur/tapi aku tidak akan pernah membawa pulang matahari ke rumah/* merupakan kalimat yang bermakna denotasi dan konotasi. Makna Denotasinya adalah sebuah ungkapan rasa kagum aku lirik terhadap sunset di tepi pantai, di dalamnya terdapat ungkapan pertentangan, yang artinya, meskipun aku lirik mencintai sunset, ia tidak akan pernah membawa

matahari itu ke rumah. Adapun makna konotasinya, jika dihubungkan dengan judul, maka kalimat ini seolah memberikan gambaran sebuah ungkapan, ketika mencintai dan menyukai sesuatu tapi sadar, meskipun begitu, tidak akan pernah memiliki. Makna konotasi yang serupa juga terdapat pada larik /Aku menyukai bulan,/ *entah itu sabit, purnama, tergantung dilangit sana/ tapi aku tidak akan memasukkannya ke dalam ransel,/ kemudian pada larik /Aku menyayangi serumpun mawar,/ *berbunga warna-warni, mekar semerbak/ tapi aku tidak akan memotongnya, meletakkannya di kamar/ dan pada larik /Aku mengasihi kunang-kunang,/ *terbang mendesing, kerlap-kerlip, diatas rerumputan gelap/ tapi aku tidak akan menangkapnya, dibotolkan, menjadi penghias di meja makan./ Keempat kalimat tersebut bermakna denotasi dan konotasi, aku lirik mencoba mengungkapkan perasaannya yang diibaratkan pada sebuah sunset, bulan, bunga dan kunang-kunang, namun sadar ia tidak dapat memiliki.***

Pada larik /*Kalaupun itu bisa dilakukan, tetap tidak akan kulakukan/* bermakna denotasi, merupakan kalimat yang merujuk pada larik sebelumnya, yang berarti walaupun matahari bisa dibawa ke rumah, tetap tidak akan dilakukan oleh aku lirik. Adapun makna konotasinya adalah, meskipun ada kemungkinan memiliki, tetap saja aku lirik tidak akan memiliki. Makna denotasi dan konotasi yang serupa dapat ditemukan pada larik, /*Kalaupun itu mudah dilakukan, tetap tidak akan kulakukan/* memiliki makna denotasi, yang merujuk pada larik sebelumnya, yaitu walaupun bulan bisa dimasukkan ke dalam ransel, aku lirik tetap tidak akan melakukannya. Adapun makna konotasinya adalah, meskipun ada kemungkinan memiliki, tetap saja aku lirik tidak akan bisa memiliki.

/*Tentu bisa dilakukan, apa susah, namun tidak akan pernah kulakukan./* pada larik tersebut memiliki makna denotasi dengan merujuk pada larik sebelumnya, yaitu memotong dan meletakkan bunga mawar di kamar tidak sulit, tapi ia tidak akan melakukannya. Makna konotasinya adalah, meskipun ada cara yang dapat digunakan untuk memiliki seseorang yang ia cintai, namun tetap saja ia tidak akan melakukannya, dan tidak bisa memiliki. Makna denotasi dan konotasi yang serupa juga ditemui pada larik /*Tentu masuk akal dilakukan, pakai perangkap, namun tidak akan pernah kulakukan/.*

Pada larik /*Ada banyak sekali jenis cinta di dunia ini/ yang jika kita cinta, bukan lantas harus memiliki/* merupakan kalimat yang bermakna denotasi bahwa terdapat banyak jenis cinta, bahkan cinta kepada sesuatu yang tidak mungkin bisa kita miliki, karena memang cinta bukan lantas harus memiliki.

/*Ada banyak sekali jenis suka, kasih, dan sayang di dunia ini/ yang jika memang demikian, tidak harus dibawa pulang/ egois sekali, kawan, jika tetap kulakukan./* memiliki makna denotasi, bahwa terdapat banyak jenis suka, kasih dan sayang di dunia ini, meskipun itu mungkin kita miliki, tapi tidak harus dibawa pulang, tidak harus dimiliki, karena akan sangat egois, ketika tetap kita lakukan.

*/Lihatlah, tiada lagi sunset tanpa matahari,/ tiada lagi indah langit tanpa purnama,/ juga tanah tanpa mawar merekah,/ ataupun termaram malam tanpa kunang-kunang./* larik tersebut memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi, yaitu memperjelas kembali larik-larik sebelumnya, jika tetap egois ingin memiliki atau membawa pulang hal dicintai, maka tidak ada lagi sunset tanpa matahari, langit tidak indah lagi tanpa purnama, tanah tanpa mawar, atau taman malam tanpa kunang-kunang. Adapun makna konotasinya adalah, yang berarti tidak ada lagi hal-hal yang indah, semuanya akan rusak dan keadaan akan berubah, jika kita tetap memaksakan keinginan, dan menuruti ego.

Kemudian pada larik */Ada banyak sekali jenis cinta di dunia ini,/ yang jika kita sungguh-sungguh cinta, kita akan membiarkannya seperti apa adanya/ hanya menyimpan perasaan itu dalam hati,/ selalu begitu, hingga akhir nanti./* Memiliki makna denotasi, bahwa di dunia ini memiliki banyak jenis cinta, walaupun begitu, tidak selamanya kita dapat memiliki, dan hanya bisa menyimpan perasaan itu dalam hati.

## 2. Majas

Di dalam sajak “Bilang” dan “Memilikimu” terdapat majas repetisi, sinisme, alegori hiperbola dan paralelisme.

Majas repetisi dalam puisi ‘Bilang’ */semangka adalah semangka/ayam tetaplah ayam/buku adalah buku/Pun mobil adalah mobil/perasaan adalah perasaan/cinta adalah cinta/*. Larik-larik tersebut bermaksud untuk mengulangi kata dengan tujuan mempertegas makna dari tiap objek yang tertera di tiap kalimatnya. Majas sinisme dalam puisi ‘Bilang’, */tak berasa/ tak berbulu/habis bulunya/entahlah/mobil oleng/cinta tak sampai/* bermakna sindiran terhadap objek dari kata yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Majas alegori dalam puisi ‘Bilang’ */tidak berkurang nilainya/* bermakna mengkiaskan kata cinta di kalimat sebelumnya.

Larik dalam puisi “Memilikimu”, */Aku mencintai sunset,/menatap kaki langit, ombak berdebur/tapi aku tidak akan pernah membawa pulang matahari ke rumah./* merupakan larik yang menggunakan majas hiperbola. Larik di dalamnya mengandung pernyataan atau ungkapan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal, sehingga pernyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Adapun kalimat dengan majas yang sama terdapat pada larik */Aku menyukai bulan,/ entah itu sabit, purnama, tergantung dilangit sana/ tapi aku tidak akan memasukkannya ke dalam ransel./* kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama, yaitu sebuah ungkapan ketika mencintai dan menyukai sesuatu tapi sadar, meskipun begitu, tidak akan pernah bisa memiliki.

Pada larik */Lihatlah, tiada lagi sunset tanpa matahari,/ tiada lagi indah langit tanpa purnama,/ juga tanah tanpa mawar merekah,/ ataupun termaram malam tanpa kunang-kunang/* merupakan kalimat yang menggunakan majas paralelisme. Majas ini berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama.

### 3. Isotopi

Pada sajak “Bilang” dan “Memilikimu” memiliki 6 isotopi. Yaitu; isotopi sifat, persepsi pandang, gerakan, alam, manusia, dan isotopi ruang.

#### a. Isotopi Sifat

Mengacu pada tiap kata sifat yang terdapat pada puisi tersebut yang didominasi oleh makna denotasi. Adapun makna denotasi, yaitu cinta terpendam, dan bermakna denotasi dan konotasi yaitu; manis, tawar, berbulu, tidak berbulu, berbahasa latin, oleng. Makna konotasi di dalamnya mengacu kearah penyimbolan.

#### b. Isotopi Persepsi pandang

Mengacu pada sesuatu yang tampak atau terlihat baik secara denotasi maupun konotasinya pada sajak tersebut. Seperti pada kata dan frasa berikut: semangka, tidak tahu, ayam, buku, mobil, perasaan, ditolak, dihina, dibanting, tidak mengerti, rodanya, copot dua, langit, mawar merekah, termaram malam, kunang-kunang, meja makan, kerlap-kerlip, dan sunset. Kehadiran isotopi persepsi pandang memberikan gambaran dan ilustrasi yang jelas kepada pembaca tentang suasana yang dirasakan aku lirik, sebab dapat dirasakan secara nyata melalui indera penglihatan.

#### c. Isotopi gerakan

Pada sajak “Memilikimu” terdapat delapan isotopi gerakan berupa frasa/kata dengan makna denotasi dan konotasi, yaitu; menatap, membawa pulang, memasukkannya, memotongnya, menangkapnya, dibawa, dan meletakkannya. Adapun makna konotasi yang berarti bahwa gerakan-gerakan yang muncul pada larik mengacu ke arah penyimbolan.

#### d. Isotopi alam

Isotopi alam terdapat pada frasa/kata dengan makna denotasi, diantaranya; sunset, ombak, matahari, bulan, dilangit, serumpun mawar, rerumputan. Kehadiran isotopi ini memberikan penggambaran bahwa aku lirik berada di bumi dan berbaur dengan alam.

#### e. Isotopi manusia

Isotopi manusia terdapat pada frasa/kata yang didominasi oleh makna denotasi yang dapat dimiliki oleh manusia, diantaranya; mencintai, menyayangi, mengasihi, suka, kasih, dan sayang, egois, adapun yang bermakna denotas/konotasi yaitu, menyimpan perasaan. Makna denotasi pada kata/frasa diatas dipengaruhi oleh perilaku manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki perasaan.

#### f. Isotopi ruang

Di dalam puisi “memilikimu” juga terdapat dua isotopi ruang, dengan kata yang bermakna denotasi, yaitu ke rumah dan di kamar. Isotopi ruang memiliki penggambaran aku lirik berada di dalam sebuah ruang.

### 4. Pragmatik

Pada sajak “Bilang” menggunakan pronomina persona jamak. Posisi aku lirik dalam puisinya adalah penyair dan pembaca. Seperti dalam larik */meski kita tidak tahu apakah isinya manis atau tawar/meski isinya berbahasa latin dan kita tak mengerti/ /cinta adalah cinta meski kita tidak bilang/*

*/dan kita tahu persis/. Pada Sajak "Memilikimu" aku lirik muncul pada kalimat yang berisi ungkapan /Aku mencintai sunset/Aku menyukai bulan/Aku menyayangi serumpun mawar/Aku mengasihi kunang-kunang/ di dalam kalimat tersebut memberikan ungkapan perasaan aku lirik kepada pembaca. Penggunaan pronomina persona pertama tunggal 'aku' mengacu pada diri aku lirik sendiri. Dalam puisi ini digunakan variasi pronomina persona, ku- bentuk seperti ini memberikan nada ketegasan. Seperti pada kalimat kedua /Kalaupun itu bisa dilakukan, tetap tidak akan kulakukan/.*

Selain pronomina pertama tunggal, muncul pronomina pertama jamak 'kita' yang terdapat pada kalimat */Ada banyak sekali jenis cinta di dunia ini yang jika kita cinta, bukan lantas harus memiliki/.* selain itu terdapat pronomina kedua tunggal 'kau' pada kalimat */Ada banyak sekali jenis suka, kasih, dan sayang di dunia ini yang jika memang demikian, tidak harus dibawa pulang egois sekali, kawan, jika tetap kaulakukan./*

Munculnya pronomina pertama jamak, dan pronomina kedua tunggal memberikan gambaran bahwa aku lirik tidak sendiri, melainkan sedang berbicara kepada seseorang. Pada kalimat tersebut aku lirik mencoba memberikan nasihat kepada seseorang perihal cinta yang tidak harus memiliki seperti perumpaan yang sudah diungkapkan aku lirik sebelumnya.

## KESIMPULAN

Kumpulan sajak "Dikatakan atau Tidak Dikatakan itu Tetap Cinta" karya Tere Liye merupakan kumpulan sajak yang bertema kemanusiaan, yang didominasi dengan kisah cinta. Makna cinta ditemukan pada sajak berjudul "Bilang" dan "memilikimu" keduanya memiliki kesamaan yang di dalamnya memaparkan sebuah ungkapan perasaan cinta yang tidak akan berubah maknanya, dan ungkapan rasa cinta yang tidak bisa memiliki. Kedua sajak ini memberikan nasihat kepada pembaca bahwa, di dunia ini banyak jenis cinta yang apabila dibiarkan dan tidak memaksakan untuk memiliki itu lebih baik, dari pada memaksakan ego untuk tetap memiliki sesuatu yang kita cintai, jika pada akhirnya semua yang terlihat indah menjadi rusak nantinya. Meskipun kita memendam dan menyimpan perasaan itu dalam hati, maka perasaan adalah perasaan, cinta adalah cinta, dan tidak akan berubah.

Adapun hasil penelitian ini adalah Pada sajak "Memilikimu" dan "Bilang" ditemukan dominasi pola kalimat tidak lengkap, dominasi frasa/kata bermakna denotasi, dan ditemukan lima majas, diantaranya majas repetisi, majas sinisme, majas alegori, majas hiperbola dan penggunaan majas paralelisme. Sedangkan, isotopi yang digunakan pada kedua sajak tersebut yaitu isotopi sifat, isotopo persepsi pandang, isotopi gerakan, isotopi alam, isotopi manusia dan isotopi ruang. Aku lirik dalam kedua sajak tersebut menggunakan pronomina persona tunggal dan pronomina persona jamak. Selain itu, sajak-sajak tersebut merupakan nasihat dari penyair untuk pembaca mengenai persoalan cinta. Analisis Sintaksis, semantik dan pragmatik yang telah dilakukan, mempermudah menemukan makna dan menafsirkan kedua sajak tersebut.

## REFERENSI

Gramedia Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Pt. Gramedia Pustaka Utama.

Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)*.  
[https://www.researchgate.net/publication/343388965\\_Pengantar\\_Semantik\\_Pengertian\\_Hakikat\\_Dan\\_Jenis](https://www.researchgate.net/publication/343388965_Pengantar_Semantik_Pengertian_Hakikat_Dan_Jenis)

Pardosi, W., & Husna, T. (2021). Analisis Semantik Pada Puisi-Puisi Mustofa Bisri. *Jurnal Manajemen Bisnis (Jmb)*, 34(1). <http://ejournal.stieibbi.ac.id/index.php/jmb>

Pratiwi, D., Purnamasari, D., Nurul Fatimah, F., & Siliwangi, I. (2018). Analisis Semantik Pada Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” Karya Chairil Anwar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Parole)*, 183. <https://doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.202>

Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, Dan Teknik Pengumpulan Sastra*. Pustaka Pelajar.

Wayan Sartini, N. (2020). *Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik*.  
<http://www.journal.unair.ac.id/filerpdf/tinjauan%20teoritik%20tentang%20semiotik.pdf>